

# JARINGAN USAHA PENGINAPAN ESEK ESEK

**Qurrota A'yun**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
qurrotaayun3@mhs.unesa.ac.id

**Arief Sudrajat**

Dosen S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
ariefsudrajat@unesa.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola dan jaringan sosial usaha penginapan di Kawasan Wisata Songgoriti. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan menggunakan analisis teori Jaringan Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penginapan esek esek memiliki pola tersendiri sebagai strategi mendapatkan pelanggan. Pola yang terbentuk terdiri atas pola pelaku pelanggan dan tempat mereka melakukan usaha penginapan tersebut. Jaringan terbentuk atas tiga jaringan sosial yaitu jaringan paguyuban, jaringan calo dan jaringan penjaga villa. Ketiganya memiliki cara dan aturan berbeda sekaligus memiliki sistem khusus menjaga rahasia usaha penginapan "esek-esek". Sehingga dalam ketiga jaringan ini lebih mengacu pada logika ekonomi daripada persoalan moralitas.

**Kata Kunci :** *Usaha Penginapan "esek-esek", Pola, Jaringan Sosial*

## Abstract

This study to identify patterns and social networks of lodging businesses in the Songgoriti Tourism Area. The research method used is qualitative by using social network theory analysis. The results showed that the Esek Esek lodging business had its own pattern as a strategy to get customers. The pattern formed consists of the pattern of the perpetrator of the customer and the place where they conduct the lodging business. The network is formed on three social networks, namely the community network, the network of brokers and the network of villa guards. All three have different ways and rules as well as having a special system to keep the secret of the "esek-esek" lodging business. So that in these three networks it refers more to economic logic than to morality.

**Key Words :** *Business Lodging "esek-esek", Pattern, Social Network*

## PENDAHULUAN

Salah satu daerah dengan tujuan wisata adalah Kota Batu Malang Jawa Timur. Kota Batu banyak menawarkan keindahan alam serta cuaca yang cerah untuk berlibur. Destinasi yang ditawarkan juga sangat beragam mulai dari *spot* foto, taman hiburan keluarga, museum, tempat berenang, pantai, perternakan, air terjun, pemandian air panas, dan lain sebagainya. Songgoriti merupakan destinasi wisata yang menghadirkan berbagai fasilitas permainan seperti *outbound*, kolam renang, sepeda air, dan taman bermain untuk anak-anak.

Songgoriti terletak di lereng gunung kawasan barat kota wisata Batu. Kawasan ini mulai ramai wisatawan karena pada awalnya banyak sekali peninggalan sejarah dari zaman kerajaan yang masih terjaga. Salah satunya yaitu pemandian air panas Songgoriti yang berasal dari bawah Candi Songgoriti dan diyakini masyarakat bisa menyembuhkan segala penyakit. Oleh sebab itu kawasan Songgoriti saat ini menjadi tempat wisata. Awalnya tujuan dibangunnya kembali kawasan Songgoriti yaitu untuk tempat wisata yang diharapkan bisa lebih mensejahterakan masyarakat sekitar kawasan Songgoriti dengan membuka peluang usaha yang telah di sediakan oleh

pemerintah. Peluang usaha yang di sediakan oleh pihak pemerintahan bukan hanya di dalam tempat wisata tetapi juga diluar atau sekitar kawasan Songgoriti yang ditujukan untuk wisatawan.

Seiring berjalannya pembangunan di kawasan wisata pemandian air panas Songgoriti kini kawasan wisata ini semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan. Bukan hanya wisatawan lokal yang berkunjung di kawasan wisata Songgoriti tetapi wisatawan asing juga tertarik untuk berwisata disana. Selain banyaknya wahana atau destinasi yang di kelola masyarakat dan pemerintah saat ini, hal ini juga di dukung oleh alam yang asri dan sejuk karena kawasan wisata ini berada di bawah lereng gunung. Semakin banyak tempat wisata yang di bangun dan dikelola semakin banyak pula wisatawan yang berdatangan sehingga tidak memungkinkan jika hanya berwisata di kawasan wisata batu hanya dalam waktu sebentar. Alasan inilah wisatawan banyak yang memilih untuk bermalam di kawasan wisata Songgoriti agar mendapatkan liburan yang memuaskan. Ketika banyak permintaan wisatawan bermalam di kawasan wisata Songgoriti maka di bangunlah hotel-hotel penginapan untuk memudahkan wisatawan dalam berwisata.

Awal mula berdirinya banyak jenis penginapan di kawasan wisata Songgoriti yaitu pengaruh dari hotel Songgoriti yang telah lama menjadi *icon* daerah tersebut. Villa dan rumah sewa akhirnya bermunculan sekitar tahun 1985 dengan jumlah yang masih sedikit antara lima sampai enam villa atau rumah sewa yang di sediakan dan terus berkembang hingga saat ini sesuai dengan banyaknya permintaan dari konsumen. Tidak hanya memberikan fasilitas yang mewah dengan harga murah tetapi warga Songgoriti pemilik usaha ini juga memberikan kemudahan akses untuk bermalam di penginapan tersebut. Dengan cara penawaran seperti itu maka pengunjung atau wisatawan sebagian besar berasal dari pasangan muda atau pasangan tidak resmi. Hal ini di didukung oleh pernyataan sebagian besar warga sekitar kawasan wisata Songgoriti, yaitu banyak penginapan yang memang memudahkan akses bermalam di tempat itu dan tanpa pengecekan kartu identitas seperti buku nikah dan lain lain. Sehingga bermunculan anggapan mengenai kawasan wisata pemandian air panas ini yaitu antara lain wisata esek-esek atau kawasan wisata cinta. Sehingga untuk saat ini kawasan wisata mulai sedikit memiliki pergeseran tujuan wisata yang awalnya dikelola untuk pelestarian pemandian air panas Songgoriti kini terkenal berubah menjadi kawasan *wisata esek-esek*.

Kajian tentang seks dan pariwisata oleh Esadina Inda Rosyida (Rosyida, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara detail fenomena yang terjadi di penginapan esek-esek Songgoriti. Hasil dari penelitian ini adalah dari data yang peneliti peroleh di lapangan kebanyakan yang melakukan transaksi dalam penginapan ini yaitu para pasangan tidak resmi sehingga dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang menginap di Songgoriti untuk tujuan sebuah destinasi wisata seks atau fasilitas untuk melakukan praktek seks dengan berbagai kemudahan akses yang ditawarkan.

Adanya penginapan “esek-esek” ini banyak sekali wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata Songgoriti ini dengan tujuan antara dua hal yaitu : untuk mengunjungi destinasi wisata yang ada di kawasan Kota Batu atau hanya sekedar untuk melakukan “wisata seks”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, yang lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Moleong, 2017). Penelitian ini

bertujuan mengetahui pola dan mengidentifikasi bentuk-bentuk jaringan sosial usaha penginapan yang ada di Kawasan Wisata Songgoriti.

Lokasi penelitian dilakukan di Kawasan Wisata Songgoriti (KWS) Batu Malang. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah menawarkan berbagai jenis penginapan seperti *homestay* villa dan kamar. Berbagai jenis penginapan tersebut memiliki akses yang mudah karena di kelola oleh penduduk setempat. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan Februari 2018 sampai dengan Juni 2019. Subjek penelitian ini adalah Ketua Paguyuban, Kordinator Calo, calo, penjaga penginapan, pemilik usaha penginapan yang tergabung dalam paguyuban, dan pemilik usaha penginapan yang tidak tergabung dalam paguyuban. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* yaitu pengambilan yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan tiga yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Jaringan Sosial.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pola Usaha Penginapan “esek-esek”**

#### **1. Pelaku**

Para pelaku atau actor yang terlibat dalam usaha penginapan “Esek-Esek” ini dapat dibagi menjadi dua: (1) pelaku yang dikordinasi; para anggota paguyuban dan calo usaha penginapan yang terlibat dalam sistem ini dikordinir oleh seorang Ketua Paguyuban dan Koordinator Calo mereka bekerja sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil antara anggota dan ketua paguyuban dan calo. (2) pemain tunggal/solo; dalam pola ini pemilik usaha bukan anggota dari sebuah paguyuban yang ada dan melakukan semua aktifitasnya sendiri. Seperti berperan sebagai calo sekaligus menjajakan usaha penginapan miliknya sendiri. Biasanya mereka juga berada di tepi jalan namun hanya seorang diri dan tidak berkumpul atau berkelompok dengan para calo lain yang menjadi anggota paguyuban.

#### **2. Tempat**

Menjalankan aktifitasnya para calo dan jaringannya cenderung menawarkan penginapan sesuai dengan *budget* (dana) dan keinginan konsumen. Biasanya penginapan yang dipilih oleh konsumen tergantung pada kesepakatan antara keduanya seperti (1) Kamaran; jika dana yang dimiliki sedikit maka akan diarahkan oleh calo untuk menginap di sebuah kamaran yang tidak terlalu besar dengan fasilitas seadanya. Begitu pun sebaliknya, (2) Villa/*homestay*; jika konsumen memiliki dana yang cukup besar dan membutuhkan tempat yang luas untuk diinapi orang banyak akan diarahkan untuk

menyewa sebuah villa dengan fasilitas yang memadai dan mengutamakan privasi serta kenyamanan konsumen.

### 3. Konsumen (pelanggan)

Usaha penginapan “Esek-Esek” yang bersifat terselubung di Kawasan Wisata Songgoriti, jika dilihat dari pengguna jasa dapat dipolakan sebagai berikut:

#### a. Wisatawan dengan keluarga

Ada kecenderungan para wisatawan yang sedang berwisata dengan keluarganya baik dari Kota Batu maupun di luar kota Batu terlibat di dalam aktifitas ini. Hal ini karena mereka menginap untuk melepaskan lelah setelah bertamasya dan berekreasi di DTW (Daerah Tujuan Wisata) seperti Selecta, Songgoriti, Jatim Park, Museum Angkut, dan lain-lain. Wisatawan semacam ini memiliki pola menginap selama paling singkat sehari semalam (*long time*).

#### b. Pasangan Pemuda Pemudi rentang usia 18-23 tahun

Pasangan pemuda pemudi ini, cenderung sengaja menuju pada tempat-tempat usaha penginapan “Esek-Esek” agar mereka dapat melakukan aktifitas seksualnya secara aman bebas razia tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Mereka biasanya akan menggunakan fasilitas penginapan jenis kamaran dengan jangka waktu yang singkat (*short time*). Alasan mereka menggunakan fasilitas tersebut karena harganya yang murah dan setelah melakukan aktifitas seksualnya tersebut mereka bergegas pulang agar tidak dicurigai oleh orang tua di rumah.

#### c. Pejabat

Pejabat di daerah Batu Malang, seperti DPRD atau para *eselon* sering menggunakan jasa penginapan di Kawasan Wisata Songgoriti dalam melampiaskan nafsunya. Biasanya para pejabat ini membawa PSK pilihannya sendiri ke tempat penginapan langganannya atau menggunakan jasa penjaga penginapan karena dengan cara ini mereka lebih bebas melakukan aktifitas seksualnya serta menjaga rahasia nama pejabat terkait. Pejabat-pejabat ini lebih memilih penginapan di Kawasan Wisata Songgoriti ketimbang hotel mewah yang ada di Batu karena sudah mengetahui sistem keamanan yang melindungi sehingga tidak akan terjadi razia maupun penggerebekan. Pejabat ini memiliki pola menginap selama sehari semalam bahkan dua hari tiga malam.

#### d. Sekelompok Pelajar

Sekelompok pelajar ini dapat berasal dari dalam Kota Batu atau diluar kota Batu

sendiri. Sekelompok pelajar ini biasanya menggunakan penginapan berupa villa yang sangat besar, dengan daya tampung sebanyak 200 sampai 300 orang. Sekelompok pelajar menggunakan villa untuk kegiatan kampus seperti Makrab (Malam Keakraban), LKTD (Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar), Sipur (Sidang Paripurna) dan lain sebagainya. Selain itu pola yang dilakukan dalam menyewa penginapan adalah sepaket dengan makan. Sehingga sekelompok pelajar ini tidak perlu memasak sendiri dan dapat fokus dengan kegiatan yang dilakukan.

### B. Jaringan Sosial Usaha Penginapan “Esek-Esek” di KWS

Jaringan usaha penginapan “Esek-Esek” di Kawasan Wisata Songgoriti memiliki cara tersendiri dalam menjalankan aktifitas bisnis mereka agar tetap eksis dan aman dari segala bentuk razia dari aparat penegak hukum seperti polisi maupun satpol PP adapun jaringan yang mereka bentuk terdiri atas:

#### 1. Jaringan Paguyuban pada Usaha Penginapan “Esek-Esek” di KWS

Jaringan ini terlibat beberapa elemen yaitu Ketua Paguyuban, Ketua RW dan pemilik usaha penginapan yang tergabung dalam anggota paguyuban serta tukang Beking (polisi dan satpol PP). Dalam menjalankan aktifitasnya mereka memiliki aturan main sendiri. Dimana mereka memperoleh keuntungan tersendiri dari peran yang mereka jalankan. Setiap pemilik usaha penginapan yang tergabung menjadi anggota paguyuban wajib membayar ‘uang keamanan’ sesuai dengan jumlah kamaran dan villa yang mereka miliki kepada Beking (polisi dan satpol PP). Kemudian oleh Beking, usaha penginapan “Esek-Esek” mereka diamankan dari razia serta penggerebekan sebagai bentuk tanggung jawab Beking kepada anggota paguyuban. Pemilik usaha penginapan yang tidak tergabung dalam anggota paguyuban sangat rawan dan sering dilakukan razia. Oleh karena itu setiap kamaran maupun villa yang aman dari razia memiliki tanda khusus berupa kartu iuran yang tertempel pada dinding depan kamaran maupun villa. Sehingga pelanggan/konsumen tidak akan salah memilih kamaran atau villa yang bebas dari razia. Selain itu ada aturan tentang *range* harga penginapan yang wajib dipatuhi oleh anggota. Hal ini dilakukan agar tetap memenuhi kualitas dan standar penginapan sehingga pelanggan/konsumen tidak merasa terlalu mahal. Aturan *range* tentang harga dilakukan juga untuk menekan persaingan atau konflik sesama anggota paguyuban.

## 2. Jaringan Calo pada Usaha Penginapan “Esek-Esek” di KWS

Cara jaringan ini beraktifitas dimulai dari Kordinator Calo yang membentuk beberapa kelompok calo-calo. Setiap kelompok calo ini terdiri dari pemuda-pemuda dalam rentang usia yang berbeda, mulai dari 16 sampai 25 tahun. Setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 4 orang. Kelompok-kelompok calo ini berada di sepanjang tepi jalan dekat dengan penginapan Kawasan Wisata Songgoriti. Para calo ini menggunakan simbol-simbol tertentu seperti jaket tebal, kupluk, sarung yang disampirkan dipundak dan sepeda motor jenis matic maupun manual. Simbol-simbol ini akan mempermudah bagi pelanggan/konsumen untuk melakukan transaksi. Jaringan calo ini para calo akan berusaha mengejar konsumennya menggunakan sepeda motor dan menawarkan secara langsung namun lirih seperti berikut: “*kamarane mas, kamaran!! Murah ae, aman mas!!*”

Setelah konsumen mau, maka calo akan mengarahkan ke penginapan sesuai keinginan konsumen. Akan tetapi para calo akan mengarahkan ke pemilik penginapan yang tergabung dalam paguyuban. Setiap calo yang berhasil membawa konsumen akan mendapatkan komisi sebesar 5.000 sampai 10.000 rupiah dari pemilik penginapan. Berapapun hasil yang diperoleh oleh calo akan dibagi rata dalam kelompok mereka masing-masing.

## 3. Jaringan Penjaga Villa pada Usaha Penginapan “Esek-Esek” di KWS

Keberadaan penjaga villa di Kawasan Wisata Songgoriti memiliki peran ganda. Mereka bukan saja bertugas membersihkan villa tempat mereka bekerja tetapi mereka memiliki peran lain yaitu sebagai orang kepercayaan pejabat dalam mencari PSK dan informasi penginapan bagi sekelompok mahasiswa yang ingin menginap. Dalam jaringan ini penjaga villa mencarikan PSK sesuai pesanan pejabat. Pada jaringan ini para penjaga villa juga mengantongi nomor-nomor ponsel pejabat, dan pelanggan mahasiswa (alumni mahasiswa yang pernah menginap untuk kegiatan kampus) serta nomor ponsel PSK langganannya itu sendiri. Sistem yang bekerja dalam jaringan ini adalah kepercayaan (*trust*) yang turun menurun atau dari mulut kemulut. Masing-masing dari penjaga villa akan memperoleh tips atau bonus dari pelanggan ketika transaksinya selesai juga gaji bulanan dari hasil menjaga dan membersihkan villa dari pemilik villa tersebut.

## PENUTUP Kesimpulan

Usaha penginapan “Esek-Esek” teselubung di Kawasan Wisata Songgoriti memiliki pola tersendiri sebagai strategi untuk mendapatkan para pelanggan dan sekaligus memenuhi kebutuhan akan ekonomi sehari-hari. Pola yang terbentuk dari aktifitas usaha penginapan “Esek-Esek” di Kawasan Wisata Songgoriti tersebut terdiri atas pola pelaku pelanggan dan tempat mereka melakukan usaha penginapan tersebut. Pola pelaku terdiri dari dua pola yakni terkordinasi dan pemain tunggal atau solo. Dalam pola pelaku usaha penginapan lebih terstruktur dan sistematis serta memiliki aturan baku yang telah disepakati. Sedangkan pada pola pelaku yang tidak terkordinasi bekerja secara mandiri dan terpusat pada individu itu sendiri. Kedua adalah pola tempat, tempat sendiri dalam usaha penginapan dibagi menjadi dua yang murah (kamaran) dan mahal (*homestay/villa*). Ketiga adalah pola konsumen pengguna jasa usaha penginapan di Kawasan Wisata Songgoriti terdiri dari empat yakni keluarga wisatawan, pasangan muda-muda yang belum resmi menikah pejabat setempat/eselon dan mahasiswa.

Sedangkan jaringan yang terbentuk dalam usaha penginapan “Esek-Esek” di Kawasan Wisata Songgoriti terdiri atas tiga bentuk jaringan sosial yaitu jaringan sosial paguyuban, jaringan sosial calo dan jaringan sosial penjaga villa. Ketiganya memiliki cara dan aturan main yang berbeda sangat rapi dan memiliki sistem-sistem khusus untuk menjaga rahasia dalam usaha penginapan “Esek-Esek” atau memelihara jaringan. Jaringan paguyuban lebih terstruktur dan sistematis terdapat ‘pusat kontak *power*’ yang terhubung dengan paguyuban itu sendiri. Hubungan yang sengaja dibentuk dan diatur dalam paguyuban, tidak lain adalah untuk menjaga eksistensi usaha penginapan itu sendiri sebagai usaha penginapan yang bebas dan rahasia. Jaringan calo lebih menekankan bagaimana mereka dapat bekerja secara maksimal untuk menarik simpati pelanggan atau konsumen agar mau menginap di penginapan. Terdapat simbol-simbol khusus dalam jaringan calo untuk memudahkan identifikasi pelanggan. Terakhir adalah jaringan penjaga villa yang bekerja secara rahasia saat berhadapan dengan pejabat setempat/eselon. Sedangkan dengan mahasiswa atau pelanggannya akan bersifat secara terbuka. Sehingga dalam ketiga jaringan ini lebih mengacu pada logika ekonomi daripada persoalan moralitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Alexander, Matthew dkk. 2009. *Motel Cinta : Fenomena Oriental atau Kawasan yang Muncul*. Jurnal Penelitian. Universitas strathclyde glasgow inggris. (online) diakses

- dari  
<http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.108/09596111011018188> diakses pada 3 februari 2018.
- Listiyani, Refti Handini. 2017. *Pencegahan Praktik Prostitusi Online Melalui Lembaga Sekolah Dan Lembaga*. The Journal Society & Media. Vol. 1(2) 67 – 74.
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Pitana dan Gayatri. 2015. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Putri, Eka Sany. 2017. *Aman Tanpa Razia Polisi Pengunjung Villa Di Songgoriti Kota Batu Bebas Melakukan Apapun*. (online) diakses dari  
<http://suryamalang.tribunnews.com/2017/08/04/aman-tanpa-razia-polisi-pengunjung-villa-di-Songgoriti-kota-batu-bebas-ngelakuin-apa-aja> diakses pada tanggal 7 november 2017.
- Ruddy Agusyanto. 2007. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

